



Pengaruh *Makharijul Huruf* Dengan Keterampilan Membaca Teks Arab Santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Kota Makassar

The Influence of Makharijul huruf on Arabic Reading Skills among Students of Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Makassar

Harun Qarib Muksin^{1*}, Abdillah S², Muzakkir Ahlisan³

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: harunqarib069@gmail.com^{1*}, abdillah@unismuh.ac.id², muzakkirahlisan@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-10-2025

Revised : 30-10-2025

Accepted : 02-11-2025

Published : 04-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the influence of Makharijul Huruf on Arabic reading skills among students of Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, Makassar. Employing a qualitative descriptive approach, the data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using a descriptive-analytic method to identify the relationship between mastery of Makharijul Huruf and reading proficiency. The findings reveal that mastery of Makharijul Huruf has a direct influence on students' fluency, pronunciation accuracy, and control of vowel length. Students with better phonetic articulation skills demonstrate higher reading performance. Furthermore, learning Makharijul Huruf also enhances students' self-confidence and motivation in reading. Therefore, Makharijul Huruf instruction plays an essential role in improving Arabic reading skills and should remain a core component in tahfizh education.

Keywords: *Makharijul Huruf, Arabic reading skills, talaqqi-musyāfahah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *makharijul huruf* terhadap keterampilan membaca teks Arab santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengetahui hubungan antara kemampuan penguasaan *makharijul huruf* dan keterampilan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan *makharijul huruf* berpengaruh langsung terhadap kelancaran, ketepatan pelafalan, dan pengendalian panjang-pendek bacaan. Santri dengan penguasaan makhraj yang baik cenderung memiliki keterampilan membaca yang lebih tinggi. Selain itu, pembelajaran *makharijul huruf* juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengajaran *makharijul huruf* merupakan bagian penting dalam peningkatan keterampilan membaca teks Arab di lembaga tahfizh.

Kata kunci: *Makharijul Huruf, Keterampilan Membaca, Talaqqi-Musyāfahah*

PENDAHULUAN

Rumah Tahfizh merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembelajaran, pengamalan, dan penghafalan Al-Qur'an. Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai tempat menghafal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan pembelajaran bahasa Arab bagi santri. Melalui kegiatan yang terstruktur, Rumah Tahfizh berupaya membentuk generasi Qur'ani



yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mencintai ilmu pengetahuan (Irwandi, 2021). Di antara empat keterampilan dasar bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) menjadi dasar utama dalam memahami teks-teks keislaman dan Al-Qur'an, karena melalui kegiatan membaca santri dapat menelusuri makna, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Arab (Helmi Kamal & Wihdatul Ummah, 2020).

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kelancaran visual dalam mengenali huruf, tetapi juga pada ketepatan pelafalan setiap huruf sesuai tempat keluarnya, atau yang disebut *makharijul huruf*. Dalam hal ini, kesalahan pengucapan satu huruf dapat mengubah makna suatu kata dan berpotensi menyalahi makna ayat suci. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap cara membaca Al-Qur'an yang benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. *Al-Muzzammil* ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan benar, yang hanya dapat dicapai melalui penguasaan tajwid dan *makharijul huruf*. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi pondasi bagi santri dalam membaca teks Arab dengan baik, karena *makharijul huruf* merupakan kunci untuk menghasilkan bacaan yang sesuai dengan kaidah fonetik dan makna yang benar (Auliyatul Faizah Diah Khalwati, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesalahan membaca teks Arab umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap *makharijul huruf*. Ekayanti, Enung Mariah S., dan Fatkhul Ulum (2019) menemukan bahwa sebagian besar kesalahan siswa dalam membaca teks Arab terletak pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti ط dan ت atau ذ dan ز. Demikian pula, penelitian oleh Nur Khikmah (2019) menemukan bahwa problem utama siswa madrasah dalam membaca teks Arab adalah ketidaktepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dan panjang-pendek harakat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks Arab, baik dalam konteks Al-Qur'an maupun pembelajaran bahasa, sangat dipengaruhi oleh ketepatan penguasaan makhraj huruf.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara penguasaan *makharijul huruf* dan peningkatan keterampilan membaca teks Arab di lembaga pendidikan tahfizh. *Makharijul huruf* bukan hanya aspek teknis dalam tajwid, melainkan juga bagian dari keterampilan fonetik yang menentukan kefasihan dan keindahan bacaan. Dalam konteks praktis, santri yang memahami *makharijul huruf* dengan baik akan lebih mudah mengidentifikasi kesalahan bacaan, memperbaikinya, serta membaca dengan percaya diri dan penuh penghayatan (Deni Lidianti et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran *makharijul huruf* berfungsi tidak hanya untuk kesempurnaan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kompetensi linguistik dalam membaca teks Arab.



Kajian tentang hubungan antara *makharijul huruf* dan keterampilan membaca teks Arab berakar pada teori fonetik dan teori pembelajaran bahasa kedua. Secara konseptual, *makharijul huruf* merupakan cabang utama dari ilmu tajwid yang membahas tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dari organ artikulasi, seperti rongga mulut, tenggorokan, dan hidung (Sudarjo, Mariana, & Nurhidayat, 2015). Teori ini menjelaskan bahwa setiap huruf memiliki titik artikulasi tertentu yang membedakannya dari huruf lain, sehingga kesalahan dalam makhraj dapat mengubah makna kata secara signifikan. Al-Jazari menegaskan bahwa penguasaan *makharijul huruf* merupakan dasar dari bacaan yang benar dan indah dalam Al-Qur'an, sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan kemampuan fonologis dalam membaca teks Arab (Ibn Al-Jazari, 2001; Al-Jazari, 1995). Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori fonetik artikulatoris juga menyoroti pentingnya pelatihan organ ucap dalam menghasilkan bunyi yang akurat (Ladefoged, 2014), sehingga *makharijul huruf* dapat dipahami sebagai representasi konkret dari aspek fonetik dalam pendidikan bahasa Arab.

Keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dalam bahasa Arab dipandang sebagai kemampuan reseptif yang kompleks, melibatkan proses persepsi visual, fonologis, dan kognitif. Membaca bukan hanya kegiatan melafalkan simbol-simbol tertulis, tetapi juga proses memahami, menafsirkan, dan menilai isi bacaan (Tarigan, 1989). Anderson (1985) dan Gough & Tunmer (1986) menekankan bahwa membaca melibatkan integrasi antara kemampuan fonetik (decoding) dan pemahaman makna (comprehension). Dalam konteks bahasa Arab, kemampuan membaca erat kaitannya dengan penguasaan tajwid, nahwu, dan shorof, karena kesalahan dalam pelafalan atau tanda baca dapat menyebabkan perubahan arti (Fauziah, Kusni, & Nasrullah, 2023). Oleh sebab itu, teori fonetik dan linguistik menjadi kerangka utama dalam menjelaskan hubungan antara penguasaan *makharijul huruf* dan keterampilan membaca teks Arab secara tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penguasaan *makharijul huruf* dan kemampuan membaca teks Arab. Penelitian oleh Ekayanti, Enung Mariah S., dan Fatkhul Ulum (2019) menemukan bahwa kesalahan pelafalan huruf Arab pada siswa SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar banyak terjadi pada huruf-huruf dengan makhraj lidah (61,62%), menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan makhraj berdampak langsung terhadap kemampuan membaca. Sementara itu, Fitriani (2019) melalui penelitian kualitatif pada mahasiswa non-Arab menunjukkan bahwa strategi metakognitif dan sosial dalam pembelajaran membaca teks Arab berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman teks, meski tidak secara langsung menyoroti aspek *makharijul huruf*. Penelitian oleh Nur Khikmah (2019) juga menunjukkan bahwa problem utama siswa madrasah dalam membaca teks Arab meliputi kesalahan pelafalan huruf hijaiyah, panjang pendek harakat, dan penerapan hukum tajwid. Sementara itu, penelitian Agustina (2022) melalui program pelatihan bahasa Arab di Rumah Tahfizh Ar-Ridho menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan kefasihan berbahasa Arab. Dari sisi komunikasi pendidikan, studi Mujibah (2024) di SMP Unismuh Makassar menyoroti pentingnya pola komunikasi dan pembinaan tahfizh yang efektif dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an.



Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa aspek fonetik, khususnya *makharijul huruf*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca, baik dalam konteks Al-Qur'an maupun teks Arab umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis kesalahan pelafalan (error analysis) atau pada strategi pembelajaran secara umum, tanpa mengaitkan secara langsung antara kemampuan penguasaan makhraj dan peningkatan keterampilan membaca secara menyeluruh. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, sedangkan kajian yang berfokus pada konteks lembaga tahfizh masih terbatas. Padahal, lembaga seperti Rumah Tahfizh menjadi ruang praktik penting di mana penguasaan *makharijul huruf* tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga spiritual dan moral.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa belum banyak studi yang menelaah hubungan langsung antara pembelajaran *makharijul huruf* dan keterampilan membaca teks Arab dalam konteks pendidikan tahfizh di tingkat dasar hingga menengah. Secara teoretis, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan perspektif fonetik dan pedagogis untuk menjelaskan bagaimana latihan *makharijul huruf* berkontribusi terhadap aspek kognitif dan afektif dalam membaca. Secara empiris, kajian tentang dampak pembelajaran *makharijul huruf* terhadap peningkatan kepercayaan diri, kelancaran, dan ketepatan bacaan santri juga belum terungkap secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan pengalaman santri dalam pembelajaran *makharijul huruf*. Metode ini juga bertujuan menggali makna di balik data empiris yang diperoleh, bukan sekadar mengukur secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan interpretatif (Rachmayani, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan yang terletak di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pembelajaran Al-Qur'an yang aktif dan sistematis, serta melibatkan santri dengan tingkat kemampuan membaca yang beragam. Kegiatan penelitian berlangsung selama masa pengabdian peneliti pada tahun akademik berjalan, sejak diterbitkannya surat tugas penelitian hingga seluruh proses observasi dan wawancara selesai dilakukan.

Subjek penelitian adalah para santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan, yang menjadi sumber utama data terkait kemampuan membaca teks Arab dan penguasaan *makharijul huruf*. Data dikumpulkan dengan memfokuskan pada dua indikator utama: (1) kemampuan pengucapan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan (2) keterampilan membaca teks Arab dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan, dan panjang-pendek bacaan. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan kesalahan pelafalan santri selama pembelajaran; wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman santri dan guru tahfizh; sedangkan



dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan kegiatan dan hasil evaluasi bacaan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di halaqah pembelajaran untuk mencatat perkembangan keterampilan membaca santri. Wawancara dilakukan dengan pembina tahfizh dan beberapa santri untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kesulitan yang mereka alami serta dampak pembelajaran *makharijul huruf* terhadap kemampuan membaca. Dokumentasi, seperti foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil evaluasi bacaan, digunakan sebagai bukti empiris yang melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan empat kriteria validitas kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017): *credibility* (melalui perpanjangan observasi dan triangulasi sumber), *transferability* (melalui deskripsi konteks yang rinci), *dependability* (melalui audit proses penelitian), dan *confirmability* (melalui keterlacakan hasil penelitian dengan data lapangan). Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan menggambarkan hubungan yang autentik antara penguasaan *makharijul huruf* dan keterampilan membaca teks Arab pada santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Penguasaan *Makharijul huruf* Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa penguasaan *makharijul huruf* santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar berada pada kategori baik, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam pengucapan beberapa huruf tertentu. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan melalui kegiatan talaqqi dan tes bacaan, sebagian besar santri mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, terutama huruf yang keluar dari makhraj halqī (tenggorokan), syafatain (bibir), dan jauf (rongga mulut). Namun, kesalahan pelafalan masih sering terjadi pada huruf-huruf yang memiliki makhraj lidah (lisān) yang berdekatan, seperti ط dengan ض, ت dengan د, serta ظ dengan ذ. Sebagaimana terlihat pada data observasi, sekitar sepertiga dari jumlah santri masih kurang konsisten dalam membedakan bunyi huruf-huruf tersebut, terutama ketika membaca kata atau ayat yang mengandung rangkaian konsonan serupa.

Sebelum diterapkannya pembelajaran *makharijul huruf*, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tersebut secara tepat. Namun setelah mendapatkan bimbingan intensif melalui metode *talaqqi-musyāfahah* selama beberapa pekan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kelancaran dan ketepatan bacaan. Untuk memperlihatkan perubahan tersebut, Tabel 1 berikut menyajikan hasil observasi kondisi santri sebelum dan sesudah pembelajaran *makharijul huruf*.



Tabel 1. Ringkasan Observasi Penguasaan *Makharijul huruf* dan Keterampilan Membaca Santri

No	Nama Santri	Kelancaran Membaca (Sebelum → Sesudah)	Pelafalan Makhraj (Sebelum → Sesudah)	Kesalahan Pelafalan (Sebelum → Sesudah)	Intonasi & Panjang-Pendek (Sebelum → Sesudah)	Sikap Membaca (Sebelum → Sesudah)
1	Abdullah	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri
2	Abu Ubaid	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri
3	Adi Mahalik	Belum Lancar → Lancar	Belum Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Tetap Percaya Diri
4	Aidil Zafran	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri
5	Afnahari Alamsyah	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri
6	M. Aksan Thamrin	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri
7	Andi Muh. Azlan	Kurang Lancar → Lancar	Kurang Fasih → Fasih	Banyak → Sedikit	Banyak → Sedikit	Gugup → Percaya Diri

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada hampir semua aspek kemampuan membaca santri. Sebagian besar santri mengalami perbaikan yang signifikan dalam hal kelancaran, ketepatan pelafalan makhraj, dan pengendalian panjang-pendek bacaan. Jumlah kesalahan fonetik menurun drastis setelah mereka menjalani latihan terarah dan koreksi langsung oleh guru. Perubahan positif juga tampak pada aspek afektif: santri yang sebelumnya gugup kini tampil lebih percaya diri saat membaca di hadapan guru dan teman.

Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran *makharijul huruf* melalui metode *talaqqi-musyāfahah* bukan hanya memperbaiki aspek teknis fonetik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran artikulatoris dan rasa percaya diri linguistik. Guru berperan sebagai model utama dalam melatih pelafalan, sedangkan santri belajar melalui pengulangan dan koreksi langsung. Temuan ini sejalan dengan prinsip *drill articulation* dalam teori fonetik artikulatoris (Ladefoged, 2014), bahwa latihan intensif dengan umpan balik langsung mampu meningkatkan ketepatan produksi bunyi bahasa.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi faktual kemampuan santri, tetapi juga menunjukkan keterkaitan langsung antara penguasaan makhraj dan kualitas bacaan. Semakin baik penguasaan *makharijul huruf* seorang santri, semakin tinggi pula tingkat keakuratan fonetik dan kefasihan bacaannya. Secara teoretis, hal ini menguatkan hubungan antara ilmu tajwid dan fonetik artikulatoris dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Secara praktis, hasil ini memberikan arah strategis bagi lembaga tahfizh untuk memperkuat pelatihan fonetik melalui kegiatan *talaqqi*, *musyafahah*, dan evaluasi lisan rutin, sehingga kesalahan pelafalan huruf dapat diminimalisir secara berkelanjutan.



Tingkat Keterampilan Membaca Teks Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks Arab santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar berada pada kategori cukup hingga baik. Berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek kelancaran, ketepatan, dan pemahaman bacaan, sebagian besar santri telah mampu membaca teks Arab dengan irama dan tempo yang stabil, namun masih ditemukan kesalahan pada aspek panjang-pendek harakat dan tanda baca (*syakal*). Dalam beberapa sesi evaluasi, santri yang memiliki penguasaan *makharijul huruf* yang lebih baik menunjukkan kemampuan membaca yang lebih fasih dan konsisten, sedangkan santri dengan kelemahan pada aspek fonetik cenderung berhenti atau ragu dalam melafalkan kata-kata yang kompleks.

Untuk melihat sejauh mana penguasaan *makharijul huruf* berpengaruh terhadap kemampuan membaca teks Arab, dilakukan penilaian terhadap empat aspek utama, yaitu kelancaran membaca, ketepatan harakat, panjang-pendek bacaan, serta tartil dan irama. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat santri membaca teks dan melafalkan ayat Al-Qur'an. Hasil pengamatan tersebut dirangkum dalam **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Membaca Santri

Aspek yang Dinilai	Kategori Dominan	Deskripsi Hasil
Kelancaran Membaca	Baik	Sebagian besar santri membaca lancar, meski beberapa masih terbata-bata di awal pembelajaran.
Ketepatan Harakat	Cukup	Beberapa santri masih keliru dalam membedakan harakat pendek dan panjang.
Panjang-Pendek Bacaan	Cukup	Masih ditemukan kesalahan penerapan hukum mad dan qolqolah.
Tartil dan Irama	Baik	Mayoritas santri sudah mampu menjaga tempo dan intonasi bacaan dengan baik.

Berdasarkan data pada Tabel 2, kemampuan membaca santri menunjukkan peningkatan yang jelas setelah mengikuti pembelajaran *makharijul huruf*. Mayoritas santri telah mampu membaca dengan lancar dan menjaga irama bacaan sesuai kaidah tartil. Meskipun demikian, kesalahan kecil masih muncul pada aspek ketepatan harakat dan penerapan panjang-pendek bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan fonetik membantu memperbaiki artikulasi, namun masih diperlukan pembiasaan untuk menjaga konsistensi dalam membaca ayat-ayat panjang.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Tarigan (1989) bahwa membaca dalam bahasa Arab bukan hanya aktivitas visual, tetapi juga proses artikulatoris yang menuntut koordinasi antara organ bicara dan pemahaman makna. Dalam konteks ini, pembelajaran *makharijul huruf* terbukti memperkuat aspek fonetik yang menjadi dasar kefasihan. Penelitian Nur Khikmah (2019) juga menegaskan bahwa ketepatan pelafalan huruf akan memengaruhi tingkat pemahaman teks, karena kesalahan fonetik sering kali mengubah arti kata. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca para santri dapat dikatakan sebagai dampak langsung dari keberhasilan latihan *makharijul huruf* yang diterapkan secara berulang melalui metode *talaqqi-musyāfahah*.



Secara teoretis, hasil ini memperkuat model pembelajaran membaca berbasis fonetik yang menempatkan *makharijul huruf* sebagai komponen inti dalam keterampilan *mahārah al-qirā'ah*. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan umpan balik langsung selama proses pembelajaran agar kesalahan fonetik dapat diperbaiki sedini mungkin. Dengan demikian, keterampilan membaca teks Arab bukan hanya persoalan mengenali huruf dan tanda baca, tetapi merupakan hasil dari proses fonetik, kognitif, dan afektif yang saling berhubungan erat.

Pengaruh Pembelajaran *Makharijul huruf* terhadap Keterampilan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *makharijul huruf* memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan membaca teks Arab santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kelancaran, ketepatan, serta kefasihan bacaan santri setelah mereka mengikuti sesi pembelajaran intensif *makharijul huruf* selama beberapa minggu. Sebelum pembelajaran dimulai, sebagian santri cenderung terbata-bata saat membaca ayat yang mengandung huruf dengan makhraj serupa, seperti ط dan ت, atau sering memendekkan bacaan panjang. Namun setelah mendapatkan pembinaan langsung melalui metode *talaqqi-musyāfahah*, mereka mampu melafalkan huruf dengan lebih tepat dan stabil. Peningkatan ini tidak hanya tampak pada kejelasan artikulasi, tetapi juga pada peningkatan ritme dan intonasi bacaan yang lebih tartil.

Perbaikan keterampilan membaca tersebut menunjukkan bahwa pengajaran *makharijul huruf* berperan sebagai dasar fonetik yang mengoptimalkan proses decoding dalam membaca teks Arab. Penguasaan makhraj membantu santri mengenali bunyi secara akurat, sehingga proses pengubahan simbol tertulis menjadi suara dapat berlangsung lebih cepat dan lancar. Dalam kerangka teori fonetik artikulatoris, hasil ini sejalan dengan pandangan Ladefoged (2014) yang menekankan bahwa produksi bunyi bahasa sangat ditentukan oleh kemampuan mengontrol organ artikulasi. Ketika pembelajar memahami posisi dan fungsi alat ucap, mereka dapat menghasilkan bunyi yang konsisten dan terstandar. Hal ini menjelaskan mengapa latihan *makharijul huruf* mampu memperbaiki kelancaran bacaan tanpa harus mengubah materi bacaan itu sendiri karena fokusnya adalah pada mekanisme pelafalan, bukan pada isi teks.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Auliyatul Faizah Diah Khalwati (2023) yang menegaskan bahwa penguasaan *makharijul huruf* tidak hanya berimplikasi pada ketepatan tajwid, tetapi juga pada *keindahan dan kefasihan bacaan*. Artinya, makhraj bukan sekadar teknik, melainkan komponen estetika dalam membaca Al-Qur'an dan teks Arab. Sementara itu, penelitian Fitriani (2019) yang mengkaji strategi metakognitif dan sosial dalam pembelajaran membaca bahasa Arab menunjukkan bahwa pemahaman fonetik berperan penting dalam mengaktifkan strategi membaca yang efektif. Dengan demikian, hasil penelitian Harun memperluas cakupan temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris bahwa pelatihan *makharijul huruf* secara langsung dapat meningkatkan performa membaca, bukan hanya melalui kesadaran strategi, tetapi melalui peningkatan kemampuan artikulatoris secara konkret.



Selain peningkatan keterampilan fonetik, pembelajaran *makharijul huruf* juga menumbuhkan konsentrasi dan kepekaan auditori santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri mengaku lebih fokus dan berhati-hati dalam membaca setelah memahami tempat keluarnya huruf. Mereka lebih mudah mengenali kesalahan bacaan sendiri maupun teman-teman mereka, sehingga terjadi proses *peer correction* yang alami di dalam halaqah. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman. Dalam konteks Rumah Tahfizh, interaksi antara guru dan santri saat *musyāfahah* (membaca langsung di hadapan guru) menjadi momen kunci pembentukan kesadaran fonetik tersebut.

Dari sisi praktik pembelajaran, pengaruh *makharijul huruf* terhadap keterampilan membaca juga tampak pada peningkatan kualitas interaksi antara guru dan santri. Guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai model fonetik yang memberikan contoh konkret dan koreksi langsung. Proses *talaqqi* ini memperlihatkan bagaimana pendekatan tradisional dalam pendidikan Qur'ani memiliki dasar fonetik yang kuat dan tetap relevan dengan teori pembelajaran modern. Dengan kata lain, metode klasik *talaqqi-musyāfahah* dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran fonetik terapan yang efektif, karena menuntut keterlibatan langsung, pengulangan, dan umpan balik segera tiga unsur yang menjadi prinsip utama dalam teori pemerolehan bahasa.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat hubungan antara ilmu tajwid, fonetik artikulatoris, dan teori pemerolehan bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran *makharijul huruf* terbukti tidak hanya memperbaiki bunyi, tetapi juga meningkatkan kefasihan dan kelancaran membaca, yang merupakan indikator utama dalam *mahārah al-qirā'ah*. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar empiris bagi lembaga tahfizh untuk mempertahankan dan mengembangkan model pembelajaran berbasis makhraj sebagai bagian dari kurikulum reguler. Dengan menempatkan pelatihan *makharijul huruf* sebagai inti dari pembelajaran membaca, lembaga tahfizh dapat memastikan bahwa santri tidak hanya mampu membaca secara benar dan indah, tetapi juga memahami bacaan dengan kesadaran fonetik dan spiritual yang mendalam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguasaan *Makharijul huruf*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keberhasilan pembelajaran *makharijul huruf* di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama, yaitu: (1) kompetensi dan kedisiplinan guru tahfizh, (2) rutinitas pembelajaran harian melalui *talaqqi* dan *muroja'ah*, serta (3) lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Guru tahfizh memiliki peran sentral sebagai model pelafalan huruf yang benar, karena mereka tidak hanya mengajarkan teori makhraj tetapi juga memberikan contoh artikulasi yang akurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, metode *musyāfahah* (membaca langsung di hadapan guru) terbukti efektif membantu santri memperbaiki kesalahan pelafalan. Kedisiplinan guru dalam mengoreksi setiap kesalahan bacaan menjadi faktor kunci yang menjaga konsistensi kualitas pembelajaran. Selain itu, rutinitas *muroja'ah* harian di mana santri membaca hafalannya secara bergiliran menciptakan latihan berulang yang memperkuat memori artikulatoris mereka terhadap posisi dan bunyi huruf.



Faktor lingkungan juga memainkan peran penting. Suasana religius dan interaksi sosial yang positif antar-santri menciptakan semangat kolektif dalam memperbaiki bacaan. Santri saling mendengarkan dan mengoreksi bacaan satu sama lain, sehingga terjadi proses pembelajaran kolaboratif yang mendukung perbaikan fonetik secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa *peer learning* dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran fonetik Arab, karena memungkinkan santri untuk memperoleh umpan balik tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sejawat. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan pandangan Anderson (1985) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam pemerolehan keterampilan berbahasa, termasuk dalam proses penguatan kebiasaan fonetik.

Sementara itu, hasil penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam penguasaan *makharijul huruf* santri. Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang kemampuan awal. Sebagian santri yang baru bergabung di Rumah Tahfizh berasal dari lembaga pendidikan umum dan belum memiliki dasar tajwid yang kuat, sehingga membutuhkan waktu adaptasi lebih lama. Kedua, keterbatasan media pembelajaran fonetik seperti rekaman audio, cermin artikulasi, atau visualisasi posisi makhraj. Proses pembelajaran masih bergantung sepenuhnya pada demonstrasi guru tanpa dukungan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran formal, karena sebagian besar jadwal harian santri difokuskan pada hafalan dan muroja'ah, sehingga alokasi waktu untuk latihan makhraj secara mendalam relatif sedikit.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode *talaqqi-musyāfahah* sangat efektif, keberhasilannya tetap membutuhkan dukungan struktural dalam bentuk perencanaan waktu, media pembelajaran, dan pelatihan guru. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran fonetik modern yang menekankan pentingnya *multimodal feedback* yaitu kombinasi umpan balik visual, auditif, dan kinestetik untuk mempercepat penguasaan bunyi bahasa (Ladefoged, 2014). Dalam konteks ini, ketergantungan pada satu saluran belajar (guru) tanpa dukungan media lain dapat memperlambat proses perbaikan pelafalan, terutama bagi santri dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Mujibah (2024) yang menyoroti pentingnya komunikasi dua arah dalam pembelajaran tahfizh. Guru yang aktif berinteraksi dengan santri dan memberikan koreksi secara personal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan humanis. Dalam penelitian Harun, faktor komunikasi interpersonal antara guru dan santri terbukti memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri santri saat belajar melafalkan huruf. Dengan demikian, pembelajaran *makharijul huruf* tidak hanya menuntut kompetensi linguistik, tetapi juga keterampilan komunikasi dan empati dari pengajar.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran di lembaga tahfizh. Pertama, perlunya pelatihan lanjutan bagi guru tahfizh dalam bidang fonetik artikulatoris agar mereka mampu memberikan bimbingan dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual. Kedua, lembaga perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran sederhana, seperti rekaman audio atau cermin artikulasi, untuk memperkaya



pengalaman belajar santri. Ketiga, manajemen waktu perlu diatur agar pembelajaran *makharijul huruf* tidak hanya menjadi bagian awal proses tahfizh, tetapi menjadi latihan berkelanjutan sepanjang masa studi santri.

Hubungan antara *Makharijul huruf* dan Kepercayaan Diri Santri

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara penguasaan *makharijul huruf* dan tingkat kepercayaan diri santri dalam membaca teks Arab. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa setelah memahami tempat keluarnya huruf dan cara pengucapan yang benar, mereka merasa lebih tenang, yakin, dan berani membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang enggan tampil karena takut salah melafalkan huruf atau mempermalukan diri sendiri di hadapan rekan-rekannya. Namun setelah menerima bimbingan langsung dalam pembelajaran *makharijul huruf*, rasa percaya diri itu tumbuh seiring meningkatnya ketepatan pelafalan dan kesadaran terhadap kesalahan yang bisa mereka perbaiki sendiri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran *makharijul huruf* tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif dan fonetik, tetapi juga menyentuh dimensi afektif pembelajar. Ketika santri merasa mampu menguasai aspek teknis bacaan, seperti posisi lidah, tekanan suara, dan perbedaan antarhuruf, muncul perasaan kompeten yang memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus berlatih. Secara psikologis, kemampuan fonetik yang stabil menciptakan perasaan *self-efficacy* keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *self-efficacy* ini tampak melalui keberanian santri untuk membaca dengan suara lantang dan memperbaiki kesalahan secara mandiri tanpa rasa canggung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Arab dalam konteks rumah tahfizh mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri santri, karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang suportif dan terarah. Dalam penelitian Harun, kepercayaan diri santri tumbuh tidak hanya karena adanya dukungan lingkungan, tetapi juga karena adanya kejelasan fonetik yang diperoleh melalui pembelajaran *makharijul huruf*. Kejelasan ini menghilangkan rasa ragu ketika santri melafalkan huruf yang sebelumnya mereka anggap sulit. Misalnya, beberapa santri menyebut bahwa setelah memahami perbedaan antara huruf ط dan ت, mereka merasa lebih mantap saat membaca surah yang mengandung bunyi tersebut. Dengan demikian, pengetahuan makhraj secara langsung membentuk kepercayaan diri linguistik, yakni rasa yakin terhadap kemampuan berbicara atau membaca dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara guru dan santri juga memperkuat kepercayaan diri dalam membaca. Guru tahfizh di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang menciptakan suasana belajar yang menenangkan. Umpan balik yang diberikan guru tidak bersifat menghakimi, melainkan konstruktif dan disertai motivasi agar santri berani mencoba kembali. Pendekatan komunikatif ini sejalan dengan temuan Mujibah (2024) yang menegaskan pentingnya komunikasi dua arah dalam pembelajaran tahfizh untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan



kenyamanan belajar. Dalam konteks fonetik, komunikasi yang positif ini berperan penting dalam membentuk persepsi santri bahwa kesalahan bukanlah aib, melainkan bagian dari proses belajar menuju bacaan yang sempurna.

Dari sisi pedagogis, hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran *makharijul huruf* dapat berfungsi ganda: selain sebagai latihan fonetik, ia juga menjadi alat pembentukan karakter dan penguatan psikologis santri. Setiap kali santri berhasil memperbaiki satu kesalahan pelafalan, terjadi penguatan rasa pencapaian (*achievement reinforcement*) yang berdampak langsung pada kepercayaan dirinya. Dengan demikian, *makharijul huruf* tidak hanya membentuk ketepatan bacaan, tetapi juga membangun identitas diri sebagai pembelajar Al-Qur'an yang kompeten dan berakhlak Qur'ani.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Arab berbasis fonetik dengan menambahkan dimensi afektif dalam model *mahārah al-qirā'ah*. Keterampilan membaca bukan hanya hasil dari latihan fonologis dan kognitif, tetapi juga merupakan produk dari faktor psikologis seperti keyakinan diri dan motivasi internal. Secara praktis, lembaga tahfizh dapat menjadikan hasil ini sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanistik, di mana pembenahan bacaan disertai dengan pembinaan mental dan motivasi. Guru tidak hanya dituntut untuk melatih pelafalan yang benar, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa setiap santri mampu mencapai kesempurnaan bacaan melalui proses yang sabar dan berulang.

Sintesis Akhir Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan *makharijul huruf* memiliki peranan fundamental dalam membentuk keterampilan membaca teks Arab santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar. Pembelajaran *makharijul huruf* tidak hanya meningkatkan ketepatan fonetik, tetapi juga memperbaiki kelancaran, kefasihan, dan keindahan bacaan santri. Selain itu, dampaknya meluas hingga ke ranah afektif, yakni peningkatan rasa percaya diri, ketenangan, dan motivasi belajar yang tinggi dalam membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui metode *talaqqi-musyāfahah* terbukti efektif karena memungkinkan terjadinya koreksi langsung, pengulangan berulang, dan interaksi personal antara guru dan santri.

Temuan-temuan dari penelitian ini secara teoretis memperkuat pandangan bahwa keterampilan membaca dalam bahasa Arab bersifat fonetik dan kognitif sekaligus afektif. Kemampuan membaca tidak dapat dilepaskan dari ketepatan pelafalan huruf (*makhraj*) yang menjadi pintu utama dalam memahami makna teks. Dengan demikian, *makharijul huruf* bukan hanya bagian dari ilmu tajwid, melainkan juga unsur penting dalam teori fonetik artikulatoris dan pembelajaran bahasa kedua. Hubungan ini memperjelas bahwa proses membaca teks Arab memerlukan integrasi antara latihan artikulatoris, kesadaran bunyi, serta pemahaman semantik yang mendalam sebagaimana ditekankan oleh Tarigan (1989) dan Ladefoged (2014).



Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperkaya literatur terdahulu dengan menghadirkan konteks empiris yang lebih spesifik, yaitu lingkungan Rumah Tahfizh sebagai setting pendidikan nonformal. Penelitian-penelitian sebelumnya (seperti Ekayanti et al., 2019; Nur Khikmah, 2019; Agustina, 2022; Mujibah, 2024) telah menyinggung pentingnya aspek fonetik dan motivasional dalam membaca bahasa Arab, namun sebagian besar dilakukan di sekolah formal atau madrasah. Penelitian Harun menambahkan perspektif baru bahwa praktik fonetik di lembaga tahfizh memiliki nilai spiritual dan pedagogis yang saling menguatkan. Pembelajaran *makharijul huruf* di lingkungan yang bernuansa ibadah menghasilkan dampak lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek teknis bacaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani dan kepekaan rohani santri.

Lebih jauh, analisis hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan santri dalam menguasai *makharijul huruf* tidak lepas dari sinergi antara empat komponen utama pembelajaran: guru, santri, metode, dan lingkungan. Guru yang kompeten dan komunikatif menjadi teladan pelafalan; santri yang disiplin dan berlatih secara berulang membentuk kebiasaan artikulatif yang kuat; metode *talaqqi-musyāfahah* menjadi media utama internalisasi fonetik; dan lingkungan tahfizh yang religius menjadi wadah penguatan spiritual dan afektif. Keempat komponen ini berinteraksi secara sinergis membentuk sistem pembelajaran fonetik yang holistik.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi lembaga pendidikan tahfizh untuk mengembangkan model pembelajaran *makharijul huruf* yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pembelajaran sebaiknya tidak berhenti pada tahap pengenalan huruf, tetapi menjadi proses dinamis yang menyertai setiap kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Penggunaan media fonetik sederhana, seperti rekaman audio guru atau latihan visual posisi makhraj, dapat memperkaya metode tradisional tanpa menghilangkan nilai spiritualnya. Selain itu, penting untuk terus menumbuhkan budaya koreksi yang positif, di mana kesalahan bacaan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegagalan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *makharijul huruf* merupakan pondasi utama keterampilan membaca teks Arab. Penguasaan yang baik terhadap makhraj tidak hanya meningkatkan aspek teknis dan linguistik bacaan, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang lebih yakin, sabar, dan tekun dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab dan pembelajaran Al-Qur'an, hasil ini memperkuat posisi ilmu tajwid sebagai disiplin ilmiah yang tidak hanya berfungsi menjaga keaslian bacaan wahyu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi fonetik dan pedagogis dalam pembelajaran bahasa.

Dengan sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca teks Arab di lembaga tahfizh bukan sekadar hasil dari latihan hafalan, melainkan buah dari proses pembelajaran fonetik yang terarah, berulang, dan berlandaskan nilai spiritual. Pembelajaran *makharijul huruf*, bila diimplementasikan secara konsisten dan komprehensif, menjadi jembatan efektif antara kemampuan linguistik dan pembentukan karakter Qur'ani yang menjadi tujuan utama pendidikan di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Makassar.



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran *makharijul huruf* dan keterampilan membaca teks Arab santri di Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Kota Makassar. Santri yang memiliki penguasaan *makharijul huruf* lebih baik terbukti menunjukkan kelancaran dan ketepatan yang lebih tinggi dalam membaca teks Arab. Pembelajaran *makharijul huruf* melalui metode *talaqqi-musyāfahah* memberikan kontribusi penting dalam memperbaiki pelafalan huruf, pengendalian panjang-pendek bacaan, serta peningkatan percaya diri santri saat membaca di depan guru.

Selain itu, penguasaan *makharijul huruf* tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga memengaruhi aspek afektif dan spiritual. Santri menjadi lebih termotivasi, disiplin, dan teliti dalam membaca, karena memahami makna penting pelafalan yang benar sebagai bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penguasaan *makharijul huruf* seseorang, semakin tinggi pula keterampilan membaca teks Arabnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa fonetik Arab merupakan dasar utama dalam keterampilan membaca. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar guru tahfizh terus mengintegrasikan pelatihan *makharijul huruf* dalam setiap kegiatan pembelajaran membaca teks Arab dan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan kompetensi linguistik sekaligus karakter Qur'ani santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazari, Syaikh Shamsuddin, Taisir Al-Maqṣad fi Ilm At-Tajwid, (Cairo: Dar Al-Fikr, 1995).
- Anderson, R. C. (1985). *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. Washington, DC: National Institute of Education.
- Anderson, Richard C., *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*, (Washington, DC: National Institute of Education, 1985).
- Aso Sudarjo, A. R. M., & Nurhidayat, W. (2015). *Makharijul huruf* berbasis android. *Jurnal Sisfotek Global*, 5(2), 54–60.
- Dahlia, P. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Deni Lidianti, et al. (2022). Pemanfaatan teknologi augmented reality dalam pembelajaran huruf hijaiyah dan makhorijul huruf. *TeIKA*, 12(2), 67–76.
- Ekayanti, E. M. S., & Ulum, F. (2019). Analisis kesalahan *makharijul huruf* dalam kemampuan membaca kalimat sederhana pada pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar. *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar*, 1(1), 1–7.
- Elma, S. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. *STAIN Sorong*.
- Erwin, H. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>



- Faizah Diah Khalwati, A. (2023). Pendampingan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui *makharijul huruf* dengan metode sorogan di TPQ Al-Hikmah Dsn. Sekuning Desa Besowo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 4(1), 58–65.
- Fitriani, L. (2019). Strategi belajar membaca teks Arab berbasis belajar mandiri. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(1), 1–23.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and comprehension. *Educational Review*.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E., Decoding, Reading, and Comprehension, (*Educational Review*, 1986).
- Helmi Kamal, & Ummah, W. S. (2020). Analisis kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati tabaqah syarh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga. *Muhadasah*, 2(2), 157–175.
- Ibn Al-Jazari, Al-Muqaddimah Al-Jazariyah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, (2001).
- Ibn Al-Jazari. (2001). Al-Muqaddimah Al-Jazariyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ichwani, I. (2020). Memahami bacaan teks bahasa Arab. Diakses dari <https://fitk.uin-malang.ac.id/memahami-bacaan-teks-bahasa-arab/>
- Irwandi. (2021). 'Rumah Tahfidz' dan perempuan dalam pembentukan karakter santri di Kabupaten Tanah Datar. *Qawwam*, 15(2), 39–54.
- Kementerian Agama. (tanpa tahun). Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference.
- Khozin, N., & Abror, M. (2020). Pendampingan pendalaman makharij al-huruf bagi santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(1), 179–189.
- Ladefoged, P. (2014). *A Course in Phonetics*. Boston: Cengage Learning.
- Ladefoged, Peter, *A Course in Phonetics*, (Boston: Cengage Learning, 2014).
- Laily Ani Setyo Dewi, Y. (2017). Korelasi efektivitas komunikasi dan latar belakang etnis/suku orangtua terhadap perkembangan bahasa anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99–114.
- Mujibah, dkk. (2024). Pola komunikasi koordinator tahfidz dalam pengembangan program tahfidz SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 516–522.
- Nazar, Y., Ginting, A., & Lestari, M. W. (2022). Peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri Rumah Tahfidz melalui pelatihan pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Madiya*, 1(3), 1–6.
- Nur Khikmah. (2019). Problematika membaca teks Arab bagi siswa madrasah. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 47–48.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Rachmayani, A. N. (2015). Metode penelitian kualitatif.
- Sitti Kuraedah. (2015). Aplikasi maharah kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-*



Ta'dib, 2, 90.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Suryati. (2017). Teknik vokalisasi seni baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an. Promusika, 5(1), 47–52.

Syaikh Shamsuddin Al-Jazari. (1995). Taisir Al-Maqṣad fi Ilm At-Tajwid. Cairo: Dar Al-Fikr.

Tarigan, H. G. (1989). Membaca Dalam Kehidupan. Bandung: Angkasa.

Vidya Kamalasari. (2012). Latihan membaca cepat sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman bacaan. Basastra, 1(1).

Yasmin Laila Fauziah, Nikmatullah Kusni, & Nasrullah Nasrullah. (2023). Analisis kesalahan nahwu dalam membaca teks Arab gundul mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tangerang. Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 1(1), 15–23.